

KEMESTIAN DOSA DALAM INKARNASI KRISTUS: Pandangan Bonaventura dan John Duns Scotus tentang Inkarnasi

Jessica Novia Layantara*

Abstrak: Pertanyaan mengenai inkarnasi Yesus Kristus telah menjadi perdebatan di antara para teolog era Skolastik Abad Pertengahan. Perdebatan ini didominasi oleh dua kubu. Kubu yang pertama mengatakan bahwa satu-satunya motif inkarnasi Kristus adalah penebusan manusia dari dosa. Sebaliknya, kubu yang kedua berpendapat bahwa jika motif inkarnasi semata-mata hanya ditekankan pada penebusan manusia dari dosa, maka akibatnya dosa akan dipandang sebagai sebuah kemestian (*necessity*) bagi Allah. Bonaventura dan John Duns Scotus adalah teolog-teolog ordo Fransiskan yang tergabung dalam kubu yang kedua ini. Mereka menolak bahwa satu-satunya motif inkarnasi adalah penebusan dosa manusia. Artikel ini mendeskripsikan pandangan Bonaventura dan John Duns Scotus mengenai inkarnasi Kristus, khususnya penolakan mereka bahwa penebusan manusia dari dosa merupakan satu-satunya motif inkarnasi Kristus.

Kata-kata Kunci: *Inkarnasi, Motif Inkarnasi, Anselmus, Thomas Aquinas, John Duns Scotus, Bonaventura, Kemestian Dosa, Kemestian dan Potensi, Penebusan Dosa, Abad Pertengahan.*

* Penulis adalah dosen di Universitas Pelita Harapan, Karawaci. Penulis dapat dihubungi melalui email: jessica_layantara88@yahoo.com.

Latar Belakang Masalah

Sejak era Skolastik Abad Pertengahan, pertanyaan mengenai inkarnasi Yesus Kristus telah menjadi perdebatan di antara para teolog. Pertanyaan yang sering muncul di antara para teolog adalah mengenai motif dari inkarnasi Yesus Kristus: Apa faktor utama yang menyebabkan Kristus berinkarnasi? Jawaban atas pertanyaan ini sangat bervariasi, namun dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah para teolog yang mengatakan bahwa motif inkarnasi Kristus satu-satunya adalah karena Allah ingin menebus manusia dari dosa. Inkarnasi menjadi sebuah kemestian karena manusia telah jatuh dalam dosa, dan tidak ada cara lain untuk menebus manusia selain melalui inkarnasi. Pandangan ini dipelopori oleh Anselmus. Anselmus berpendapat bahwa motif inkarnasi dan kematian Yesus Kristus di kayu salib adalah karena manusia sudah jatuh di dalam dosa, dan tidak ada cara lain bagi Allah untuk menyelamatkan manusia kecuali melalui inkarnasi.¹

Pandangan ini bergerak dari konsep Anselmus mengenai teori pelunasan (*satisfaction theory*). Menurut Anselmus, ketika manusia jatuh dalam dosa, mereka telah secara tidak hormat menghina kemuliaan Allah, oleh sebab itu murka Allah menyala atas mereka. Manusia menjadi pihak yang berutang kepada Allah. Utang itu berupa ketidaktaatan, yang dengan sengaja menghina dan tidak memuliakan Allah. Semua manusia terikat kepada utang yang sama

1. Tony Lane, "Anselmus," dalam *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 90.

itu, yang disebut sebagai dosa asali, sehingga tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. Manusia tidak dapat memuaskan Allah dengan perbuatan mereka, karena semua manusia sudah kehilangan kemuliaan Allah dan cenderung melakukan yang jahat. Anselmus juga mengatakan bahwa tidak ada kemungkinan bahwa Allah akan mengampuni manusia begitu saja, karena atribut Allah, yaitu kemuliaan-Nya sendiri, sedang dipertaruhkan. Oleh sebab itu, hanya satu cara yang dapat menebus utang ini, yaitu Allah sendiri berinkarnasi menjadi manusia dalam sosok Yesus Kristus. Karena Dia Allah, maka Ia tidak mungkin berdosa dan pasti taat sepenuhnya kepada Allah, dan dengan demikian bisa mengembalikan hormat dan kemuliaan pada Allah. Ia juga yang adalah manusia, sehingga ketaatan-Nya dalam status sebagai perwakilan dari manusia bisa membayar utang seluruh manusia. Oleh sebab itu motif inkarnasi satu-satunya adalah memuaskan murka Allah dan mengembalikan kehormatan Allah sehingga manusia bisa ditebus dan diselamatkan dari hukuman kekal. Dalam *Cur Deus Homo*, Anselmus berkata,²

If it be necessary, therefore, as it appears, that the heavenly kingdom be made up of men, and this cannot be effected unless the aforesaid satisfaction be made, which none but God can make and none but man ought to make, it is necessary for the God-man to make it.

2. Anselmus, *Cur Deus Homo*, terj. Sidney Norton Deane (Chicago: Open Court, 1926), 58.

Pandangan yang sama mengenai motif inkarnasi ini dilanjutkan oleh Thomas Aquinas. Ia menulis,³

It was not fitting for God to become incarnate at the beginning of the human race before sin. For medicine is given only to the sick. Nor was it fitting that God should become incarnate immediately after sin that man, having been humbled by sin, might see his own need of a deliverer. But what had been decreed from eternity occurred in the fullness of time.

Namun demikian, Aquinas memiliki pandangan yang lebih lunak dari Anselmus, ia mengakui bahwa bagi Allah yang Mahakuasa, inkarnasi tentu dapat terjadi juga sekalipun manusia tidak jatuh dalam dosa. Allah tetap adalah Allah yang bebas, sehingga tidak ada satu hal pun yang merupakan kemestian bagi Allah yang Mahakuasa. Tetapi di sisi lain, inkarnasi juga merupakan sebuah kemestian karena cinta kasih-Nya kepada manusia. Jadi kemestian inkarnasi adalah sebuah paradox:⁴

In the first way it was not necessary that God should become incarnate for the restoration of human nature. For God with His omnipotent power could have restored human nature in many other ways. But in the second way it was necessary that God should become incarnate for the restoration of human nature.

3. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, P. III, Q. 1, a. 5, terj. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Bros, 1947), <http://www.ccel.org/ccel/aquinas/summa.html>. (diakses tanggal 22 Juni 2017).

4. Aquinas, *Summa Theologica*, P. III, Q. 2, a. 5.

Sama seperti Anselmus, Aquinas menegaskan bahwa motif inkarnasi satu-satunya adalah karena Allah ingin menebus manusia dan menyelamatkan mereka. Alasan Aquinas adalah Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa motif inkarnasi adalah penyelamatan manusia, antara lain di dalam Lukas 19:10, 1 Timotius 1:15. Ia menulis,⁵

Hence, since everywhere in the Sacred Scripture the sin of the first man is assigned as the reason of the Incarnation, it is more in accordance with this to say that the work of the Incarnation was ordained by God as a remedy for sin; so that, had sin not existed, the Incarnation would not have been. And yet the power of God is not limited to this; even had sin not existed, God could have become incarnate.

Pandangan bahwa inkarnasi Yesus penting karena kejatuhan manusia dalam dosa ini diterima oleh sebagian besar teolog Kristen zaman Reformasi, dan diajarkan baik gereja Lutheran maupun Calvinis.⁶ Kritik yang muncul terhadap pandangan kelompok pertama ini adalah bahwa dosa seakan-akan menjadi sebuah kemestian, dan sebagai satu-satunya motif, agar rencana keselamatan di dalam inkarnasi Yesus Kristus terwujud. Hal ini adalah konsekuensi yang tak terhindarkan ketika penebusan dosa manusia dijadikan satu-satunya motif inkarnasi.

5. Aquinas, *Summa Theologica*, P. III, Q. 3, a. 7.

6. Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 367.

Kritik ini bahkan menjadi semakin kuat seiring dengan perkembangan pandangan ini dalam tradisi Reformasi. John Calvin sendiri berpandangan bahwa inkarnasi terjadi karena adanya dosa, meskipun ia tidak selalu konsisten dengan aplikasi dari doktrin ini.⁷ Dalam *Calvin's Commentary* terhadap Yohanes 3:16, Calvin menulis, "*When it is a question of the source of our salvation, we must consider the inborn and wicked ambition of our nature, which traps us into the devilish fancy that we deserve to be saved.*"⁸ Untuk menyelamatkan manusia dari dosa tersebut, maka inkarnasi adalah sebuah kemestian: "*Since sins are of necessity odious to God, how can we maintain that God loves us freely unless an offering has been made for these same sins which are offensive to him?*"⁹ Pandangan Calvin ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pandangannya yang kuat mengenai ketetapan Allah. Dari sudut pandang ketetapan Allah, inkarnasi telah ditetapkan sejak kekekalan. Herman Bavinck dengan jelas mengatakan bahwa inkarnasi tidak akan terjadi jika tidak ada dosa, ketika kita melatarbelakangi peristiwa inkarnasi dalam penetapan Allah sejak semula. Ia berkata:¹⁰

7. Oliver Crisp, *God Incarnate: Explorations in Christology* (New York: T&T Clark International, 2009), 173. Lihat juga John Calvin, *Institutes* II. xii. 4.

8. John Calvin, *Calvin Commentaries*, terj. dan ed. Joseph Haroutunian (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1958), 130.

9. John Calvin, *Calvin Commentaries*, 130.

10. Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed. John Bolt (Michigan: Baker, 2011), 413.

While the notion that the incarnation could have taken place apart from sin's entry has much about it that is attractive—sin cannot be accidental; true religion needs a mediator; Christ precedes the church—there is no need for the hypothesis. The scriptural teaching of God's decree and counsel is sufficient. The incarnation was prepared from eternity; it does not rest in the essence of God but in the person.

John Piper pun menyatakan bahwa memang dosa itu adalah sebuah kemestian untuk memenuhi rencana keselamatan, jika dilihat dari konsep ketetapan Allah:¹¹

This means that God's plan to save us through grace was not a response to human decision to sin. Saving grace was the plan that made sin necessary. God did not find sin in the world and then make a plan to remedy it. He had the plan before ages, and that plan was for the glory of sin-conquering grace through the death of Jesus Christ.

Di sisi lain ada pula kelompok kedua, yaitu teolog-teolog yang mengatakan bahwa penyelamatan dan penebusan dosa manusia bukan satu-satunya motif inkarnasi. Salah satunya adalah Rupert of Deutz (c. 1075 – 1129), seorang biarawan dari Ordo Benedictus yang menulis beberapa komentari. Di dalam karyanya, *De Gloria et Honore Filii Hominis Sup. Matth*, Rupert of Deutz merupakan tokoh yang paling pertama menyatakan dengan jelas dan berani bahwa Yesus akan tetap berinkarnasi terlepas dari ada atau tidaknya dosa.¹²

11. John Piper, *Spectacular Sins and Their Global Purpose in the Glory of Christ* (Illinois: Crossway Books, 2008), 58-59.

12. Berkhof, *Systematic Theology*, 367.

Pandangan ini dilanjutkan oleh seorang teolog ordo Fransiskan, Bonaventura (*high medieval era*, zaman keemasan Abad Pertengahan). Bonaventura mengatakan bahwa inkarnasi mencakup tujuan yang lebih besar lagi daripada sekadar penebusan dosa. Dalam tulisan Bonaventura, *De reduction atrium ad theologian* dan *Sermon on the Nativity*, inkarnasi merupakan tindakan Allah untuk menyempurnakan kosmik.¹³ Pandangan ini dilanjutkan pula oleh teolog skolastik abad pertengahan akhir (*late medieval era*), John Duns Scotus. Scotus mengatakan bahwa Anak Allah akan berinkarnasi juga walaupun manusia tidak jatuh dalam dosa, karena inkarnasi merupakan keputusan bebas Allah. Inkarnasi secara murni merupakan ekspresi pilihan bebas Allah, bukan sesuatu yang perlu karena dipaksakan kepada-Nya oleh dosa manusia.¹⁴

Pandangan dari kelompok kedua ini memberikan sebuah sudut pandang baru terhadap inkarnasi, bahwa ada motif lain selain penebusan dosa di dalam inkarnasi. Pandangan dari kelompok kedua ini bisa menjadi jawaban atas kritik kemestian dosa dalam inkarnasi, karena di dalam pandangan mereka, kebebasan dan kedaulatan Allah lebih ditekankan daripada dosa itu sendiri. Artikel ini akan mendeskripsikan pandangan dari kelompok kedua ini, khususnya dari perspektif dua teolog Skolastik, yaitu Bonaventura dan John Duns Scotus. Adapun artikel ini berpandangan bahwa pandangan

13. Ilia Delio, "Revisiting the Franciscan Doctrine of Christ," *Journal of Theological Studies* (2003): 10.

14. Lane, "Johannes Duns Scotus," 109.

kelompok kedua mampu melengkapi pandangan kelompok pertama (Anselmus dan Thomas Aquinas), menjawab kritik mengenai kemestian dosa dalam inkarnasi Kristus.

Kemestian Inkarnasi dalam Pandangan Bonaventura

Dalam zamannya (*high medieval era*), Bonaventura dipercaya telah membawa dampak penting dalam memperluas pemahaman tentang Kristologi. Bonaventura sangat menghargai Anselmus, tetapi berbeda dengan Anselmus dalam hal motif inkarnasi.¹⁵ Bonaventura berpandangan bahwa Allah adalah Pribadi yang bebas. Karena Allah itu bebas, maka pasti alasan-Nya melakukan sesuatu bukan ada di luar diri-Nya, termasuk dalam inkarnasi. Menurut Bonaventura, motif inkarnasi tidak mungkin karena dosa yang dilakukan manusia. Karena jika demikian, maka tindakan Allah seakan-akan dikontrol oleh pilihan dan kebebasan manusia. Oleh sebab itu, motif inkarnasi bagi Bonaventura adalah atas dasar diri-Nya sendiri, natur-Nya sebagai Allah yang bebas. Selain bermotifkan kebebasan Allah, inkarnasi juga tidak lepas dari natur-natur Allah yang lain, khususnya kebaikan dan kasih. Berangkat dari sosok Allah Tritunggal sebagai kebaikan yang tertinggi (*Summum Bonum*), Bonaventura berpedoman bahwa "*Bonum diffusivum est*

15. Bonaventura menyebut Anselmus sebagai salah satu teolog yang hebat, bahkan disejajarkan dengan Agustinus. Lih. Marianne Schlosser, "Bonaventure: Life and Works," dalam *Brill Companions to Christian Tradition: A Companion to Bonaventure*, ed. Jay M. Hammond, J.A. Wayne Hellmann, dan Jared Goff (Leiden: Brill, 2014), 12.

sui" (*goodness always tends to spread*).¹⁶ Kebaikan dan kasih itu sendiri pertama-tama dibagikan-Nya di dalam diri-Nya sendiri. Bonaventura dalam hal ini sangat menekankan sosok Allah yang relasional, dan oleh sebab itu, Ia sendiri harus dapat berelasi di dalam diri-Nya sendiri. Relasi ini diwujudkan dalam hubungan kasih, yaitu Bapa mengasihi Anak dan Roh Kudus adalah ikatan kasih yang dinafaskan oleh Bapa dan Anak. Selanjutnya, Allah yang adalah Kebaikan Tertinggi juga mengemanasikan diri-Nya kepada keberadaan non-Ilahi dengan cara menciptakan dunia ini. Emanasi itu terlaksana di dalam Sang Anak, di mana Sang Anak adalah "*the expression of all that God is in himself and of the various ways in which God can communicate himself to the world.*"¹⁷ Sang Anak itu sendiri juga merupakan model dan pusat inti dari seluruh ciptaan (Kol. 1:15-17), pusat inti dari hidup Ilahi¹⁸ dan pusat misteri dari Allah Tritunggal.¹⁹ Karya penciptaan yang dihasilkan adalah karya yang

16. Ungkapan ini adalah ungkapan Dionysian yang seringkali juga dipakai oleh Richard the Victor, pendahulu Bonaventura yang juga memiliki pandangan yang mirip dengan Bonaventura dalam hal motif inkarnasi. Lih. Emero Stiegman, "Bernard of Clairvaux, William of St. Thiery, the Victorines," dalam *The Medieval Theologians*, ed. G.R. Evans (Oxford: Blackwell, 2001), 146.

17. Zachary Hayes, "Christology and Metaphysic," *Journal of Religion* vol. 58 (1978): 89.

18. Zachary Hayes, "Christology and Metaphysic," 89.

19. Iliia Delio, "From Metaphysics to Kataphysics: Bonaventure's Good Creation," *Scottish Journal of Theology* 64 no. 2, (2011): 168.

sungguh sangat baik, yang adalah emanasi dari kasih dan kebaikan Allah itu sendiri. Bonaventura mengatakan dalam *Breviloquium*,²⁰

Since in producing things the First Principle is supremely powerful, wise, and good, and since it manifests these attributes in some way in everything it has made, it was fitting that it manifests them most impressively in its final and most noble effect. This is humankind, whom God produced last of all creatures so that in this effect there might appear and shine forth in the most excellent way the consummation of the divine works.

Namun karya penciptaan itu belum selesai dan belum sempurna. Kenan Osborne menjelaskan, bahwa bagi Bonaventura, *“creation is not simply a once-and-for all event.”*²¹ Menurut Bonaventura, penciptaan terbagi-bagi menjadi proses panjang yang kita sebut dengan sejarah. Sejarah itu memiliki tujuan tersendiri yaitu penyempurnaan seluruh ciptaan di dalam Allah pada akhirnya. Tetapi kejatuhan manusia di dalam dosa membuat proses penyempurnaan ciptaan ini terhenti. Kejatuhan manusia di dalam dosa membuat manusia mengabaikan Allah: *“Again, when human beings sinned, they turned away and wandered far from the most powerful, wise, and benevolent principle. As a result, they fell headlong into weakness, ignorance, and malice.”*²² Akibat dosa, proses

20. Bonaventure, *Breviloquium*, P. II, ch. 10, a. 5, terj. Dominic V. Monti, ed. Robert J. Karris (New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure University, 2005), 91.

21. Kenan Osborne, *A Theology of the Church for the Third Millennium: A Franciscan Approach* (Leiden: Brill: 2009), 325.

22. Bonaventure, *Breviloquium*, P. IV, ch. 1, a. 3, 144.

penyempurnaan kosmik terhenti. Bonaventura sendiri mengatakan, "*matters cry out for perfection,*" tetapi ciptaan tidak dapat menyempurnakan diri-Nya sendiri akibat kejatuhan manusia di dalam dosa.²³ Jalan satu-satunya mengembalikan manusia kepada Prinsip Kebaikan Tertinggi itu adalah dengan adanya inkarnasi. Di sini jelas bahwa motif inkarnasi bagi Bonaventura menyangkut penciptaan. Kerangka inkarnasi menurut Bonaventura tidak pernah dapat dipisahkan dari proses penciptaan yang berlangsung itu. Joshua Benson mengatakan, "*Immediately, we can see that there is an intimate connection between God's actions in creation and incarnation: The God who acts powerfully, wisely and benevolently in the creation of all things, acts the same way in the restoration.*"²⁴

Dalam kerangka motif penciptaan ini, inkarnasi Yesus Kristus berperan ganda, baik sebagai *ortus* (sumber) maupun *fructus* (hasil), sedangkan dosa berperan sebagai *modus* (penghenti).²⁵ Sebagai *ortus*, inkarnasi menjadi satu-satunya sumber pemulihan ciptaan yang telah rusak karena dosa (*modus*). Ciptaan yang telah rusak ini dipulihkan ke keadaan semula, di mana Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang sungguh sangat baik. Namun tidak berhenti di situ, inkarnasi juga adalah *fructus*, yaitu pintu yang membukakan kembali proses penyempurnaan ciptaan yang terus akan berlangsung

23. Bonaventure, *II Sent.* D. 12, a. 1, q. 3 concl. (II, 98).

24. Joshua Benson, "The Christology of Breviloquium," dalam *Brill Companions to Christian Tradition: A Companion to Bonaventure*, ed. Jay M. Hammond, J.A. Wayne Hellmann, dan Jared Goff (Leiden: Brill, 2014), 248.

25. Benson, "The Christology of Breviloquium," 256.

sampai akhir zaman. Di sini Kristus berperan sebagai *medium*, yaitu perantara yang menghubungkan keterpisahan yang sempat terjadi karena dosa, antara penciptaan pertama dan penyempurnaan ciptaan.

Peran Kristus sebagai *ortus* dan *fructus* ini didasari oleh kesatuan natur Kristus. Di dalam Pribadi Yesus Kristus terkandung dua natur, natur Ilahi dan natur manusia. Keberadaan dua natur dalam satu Pribadi itu menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk memiliki hubungan dengan Allah, bahkan mencapai kesatuan yang pribadi (*personal union*) dengan Allah.²⁶ Ini adalah puncak dari kesempurnaan penciptaan manusia, yaitu ketika kemanusiaan yang fana bersatu dengan Keilahian yang kekal. Selain itu, Bonaventura juga menganggap peristiwa inkarnasi sebagai pintu masuk kepada iman terhadap Allah yang dapat dipercaya, yaitu Allah yang dapat mengkomunikasikan diri-Nya bahkan melalui keterbatasan-Nya sebagai seorang manusia.²⁷

Selain motif untuk penyempurnaan ciptaan, Bonaventura juga menghubungkan inkarnasi Kristus dengan prinsip teladan/model (*exemplar*). Bagi Bonaventura, Kristus sebagai *fructus* juga harus memulihkan manusia secara moral, bukan hanya secara status. Inkarnasi bertujuan untuk menunjukkan kepada manusia bagaimana seharusnya manusia harus hidup (*exemplar*), daripada hanya

26. Ilia Delio, "Cosmic Christology in the Thought of Zachary Hayes," *Franciscan Studies* vol. 65 (2007): 112.

27. Delio, "Cosmic Christology," 109.

bertujuan untuk menebus manusia, seperti pandangan Anselmus. Pandangan Bonaventura ini sangat dipengaruhi oleh Peter Abelard mengenai *moral theory*, bahwa alasan inkarnasi adalah supaya manusia mengubah sikap-sikap keberdosaannya dengan cara meneladani Kristus.²⁸ Prinsip *exemplar* ini membuat Bonaventura terhindar dari menjadikan dosa sebagai motif utama inkarnasi. Motif utama inkarnasi tetap adalah Diri Allah sendiri, yang ingin menyatakan kasih dan kebaikan yang tertinggi pada manusia melalui Anak-Nya, Yesus Kristus.

Tetapi bagaimanapun, Bonaventura sama sekali tidak menolak adanya realitas dosa dan pentingnya peristiwa penebusan Kristus di kayu salib. Meskipun Bonaventura menganggap kehidupan, kematian Yesus di kayu salib, dan kebangkitan-Nya adalah peristiwa-peristiwa yang menyempurnakan ciptaan, tetapi tidak seperti Abelard, Bonaventura tidak menyangkali signifikansi salib Kristus bagi penebusan manusia dari dosa.²⁹ Namun demikian, tetap tujuan utama dari inkarnasi bukanlah pengampunan dosa, melainkan penyempurnaan ciptaan. Penebusan adalah bagian integral dari penyempurnaan ciptaan tersebut, di mana dosa dianggap sebagai penghambat tergenapinya ciptaan yang sempurna. Tanpa dosa pun Kristus tetap akan berinkarnasi. Dengan demikian, penebusan di atas kayu salib bukan hanya mewakili penebusan manusia, melainkan juga penebusan seluruh ciptaan (penebusan kosmik).

28. Bonaventura, *Breviloquium*, P. 4, ch. 1, a. 3, footnote 9, 133.

29. Delio, "Revisiting the Franciscan Doctrine," 15.

Di sini terlihat bahwa Bonaventura sangat dipengaruhi oleh pandangan Hugh of St. Victor, yang mengedepankan penyempurnaan ciptaan sebagai motif inkarnasi.³⁰ Menurut Bonaventura, keduanya tidak salah. Bonaventura di sini membedakan antara motif filosofis dengan motif pietis/religius inkarnasi.³¹ Motif filosofis adalah motif utama inkarnasi, yaitu pernyataan kasih Allah dan penyempurnaan ciptaan. Tetapi kejatuhan manusia dalam dosa menambah motif inkarnasi. Motif tambahan ini disebut motif religius. Motif religius inkarnasi adalah penebusan dan penyelamatan manusia dari dosa. Kedua motif ini, menurut Bonaventura, harus dipandang sama pentingnya. Lavane menjelaskan mengenai hal ini, *“Bonaventure sometimes notes a difference between an argument that appeals to philosophical reason and one that appeals more to faith; though the former is not illegitimate, the latter is to be preferred.”*³²

Pandangan Bonaventura ini membantu menjawab kritik terhadap pandangan Anselmus tentang kemestian dosa. Secara

30. Gregory Lavane, “Bonaventure’s Theological Method,” dalam *Brill Companions to Christian Tradition: A Companion to Bonaventure*, diedit oleh Jay M. Hammond, J.A. Wayne Hellman, dan Jared Goff (Leiden: Brill, 2014), 118. Hugh of St. Victor adalah seorang teolog abad pertengahan yang meyakini bahwa karya inkarnasi Kristus adalah sebuah pemulihan ciptaan (*opus restaurationis*), di mana ciptaan yang telah jatuh di dalam dosa dikembalikan ke keadaan semula. Dalam zaman itu, pandangan Hugh of St. Victor mengenai inkarnasi ini sangat dihargai dan dijadikan sebuah pembanding terhadap pandangan Anselmus, yang juga sangat terkenal di zaman tersebut. Lih. Emero Stiegman, “Bernard of Clairvaux, William of St. Thierry, the Victorines,” 144.

31. Lavane, “Bonaventure’s Theological Method,” 118.

32. Lavane, “Bonaventure’s Theological Method,” 117.

filosofis, dosa tidak dianggap sebagai sebuah kemestian. Ada atau tidak ada dosa, Kristus tetap harus berinkarnasi untuk menyempurnakan ciptaan. Tetapi karena manusia jatuh di dalam dosa, motif religius inkarnasi ditambahkan pada motif filosofis, sehingga dosa di sini bukan lagi menjadi kemestian terhadap inkarnasi Kristus. Motif religius ini juga tidak boleh dipahami sebagai keterpaksaan Allah menebus manusia karena dosa, melainkan Allah menebus manusia karena kasih-Nya kepada manusia.

Inkarnasi dalam Pandangan John Duns Scotus

John Duns Scotus adalah seorang teolog skolastik abad pertengahan akhir (*late medieval era*). Sejalan dengan Bonaventura, Scotus juga menolak premis Anselmus mengenai motif inkarnasi Kristus. Scotus menganggap motif inkarnasi Kristus yang dijabarkan oleh Anselmus sebagai terlalu antroposentris. Scotus berpendapat bahwa seharusnya Kristus merupakan Raja dan pusat inti dari seluruh ciptaan. Seluruh ciptaan diciptakan untuk Dia, bukan sebaliknya (Kristus ada untuk ciptaan). Oleh sebab itu, Scotus meyakini bahwa inkarnasi tetap akan terjadi sekalipun manusia tidak jatuh di dalam dosa. Ada beberapa alasan mengapa Scotus mengambil posisi tersebut.

Pertama, Scotus membedakan antara inkarnasi dengan penebusan manusia dari dosa. Dipengaruhi oleh Rupert of Deutz, Scotus menganggap bahwa penetapan inkarnasi ditetapkan terlebih

dahulu daripada penetapan penebusan. Urutan logisnya adalah sebagai berikut:³³

1. Allah menetapkan Kristus untuk dimuliakan
2. Allah menetapkan natur kemanusiaan Kristus berdasarkan *Logos*
3. Allah menetapkan penciptaan semua makhluk hidup yang lain
4. Allah mengetahui sebelumnya (*foresee*) kejatuhan Adam
5. Allah menetapkan Kristus untuk menebus manusia yang jatuh di dalam dosa.

Jadi penetapan inkarnasi (2) telah terlebih dahulu dibuat sebelum manusia jatuh di dalam dosa, sedangkan penetapan penebusan (5) setelah manusia jatuh di dalam dosa. Di sini jelas bahwa motif inkarnasi Kristus tidak mungkin adalah kejatuhan manusia di dalam dosa, dan dengan demikian bukanlah semata-mata untuk menebus manusia. Scotus menjabarkan hal ini di dalam tulisannya, *Ordinatio*,³⁴

But not for this redemption alone does God seem to have predestined this soul for so great glory, since the redemption or glory of a soul needing to be redeemed is not as great a good as the glory of the soul of Christ. Nor is it likely that so

33. Richard Cross, *Great Medieval Thinker: Duns Scotus* (Oxford: Oxford University, 1999), 128. Urutan ini, disebutkan oleh Scotus, memang bukan urutan yang disebutkan secara literal di dalam Alkitab, bukan juga sebuah urutan kronologis, melainkan urutan logis yang ditaruh Allah di dalam logika alamiah manusia.

34. John Duns Scotus, *Ordinatio* III, Distinctions 7, Question 3, a. 63-66, terj. Peter L. Simpson, ed. The Scotus Commission in Rome (2017), 136-37, <http://www.aristotelophile.com/current.htm>. (diakses 20 Juli 2017).

supreme a good among beings was only occasioned because of a merely lesser good. Nor is it likely that God preordained Adam to so great a good before he preordained Christ, which however would follow. Indeed, what is more absurd, it would also follow further that God, when preordaining Adam to glory, would have foreseen that Adam would fall into sin before he would have predestined Christ to glory – supposing the predestination of Christ’s soul was only for the redemption of others.

Sebaliknya motif inkarnasi, menurut Scotus, adalah kasih Allah sendiri. Allah yang adalah kasih menetapkan penciptaan, yaitu pancaran dari kasih itu sendiri. Tetapi kasih yang dipancarkan lewat penciptaan itu belum mencapai puncaknya sebelum Kristus datang ke dunia sebagai manusia-Allah. Ketika Kristus berinkarnasi, maka Allah bersatu dengan manusia secara sempurna, dan inkarnasi adalah di mana Allah membagi hidup dan kasih-Nya kepada manusia. Oleh sebab itu motif inkarnasi yang paling utama adalah kasih Allah.

Kedua, motif inkarnasi juga adalah pemuliaan seluruh ciptaan. Menurut Scotus, sebelum terjadi inkarnasi, maka penciptaan belumlah sempurna karena belum dimuliakan. Ketika Kristus dimuliakan, maka ciptaan pun dimuliakan, karena pemuliaan Kristus (1) telah ditetapkan sebelum penetapan penciptaan (3). Pemuliaan Kristus ini adalah penetapan Allah yang bebas, dan sama sekali terlepas dari kejatuhan manusia dalam dosa. Pemuliaan Kristus mutlak adanya, dan tidak bergantung pada keberdosaan manusia. Scotus mengkritik pandangan kubu Anselmus dan Aquinas bahwa Sang Firman “*would not have come as a mediator, as suffering and*

redeeming, unless someone had first sinned, nor would the glory of His flesh have been delayed unless we needed to be redeemed,” tetapi sebaliknya, *“the whole Christ would have been glorified immediately.”*³⁵ Ketika natur Allah dan manusia bertemu dalam inkarnasi Kristus, maka bukan hanya Kristus yang dimuliakan, melainkan ciptaan pun ikut dimuliakan bersama dengan Kristus. Oleh sebab itu, Kristus juga merupakan model dari seluruh ciptaan, menjadi yang sulung dari segala sesuatu yang diciptakan (Kol. 1:15-17). Dalam natur kemanusiaan-Nya, Kristus menjadi ciptaan yang pertama dan utama, sehingga semua ciptaan lain berada di dalam Dia dan tunduk kepada-Nya. Allan Wolter mengatakan mengenai hal ini, *“[the primacy of Christ] makes the human nature of Christ the motif the Divine Architect was to carry out in the rest of Creation ... after his body the visible world was sculptured. The whole universe is full of Christ.”*³⁶ Di dalam Kristuslah terletak pemuliaan terhadap seluruh ciptaan, di mana seluruh ciptaan bersatu dengan Sang Pencipta itu sendiri di dalam Pribadi Kristus. Khususnya bagi manusia itu sendiri, Scotus menganggap bahwa inkarnasi membawa natur manusia kepada penyempurnaannya, yaitu di dalam Kristus Sang Manusia-

35. John Duns Scotus, *Reportatio* III, Dist. 7, Q. 4, dalam Trent Pomplun, “The Immaculate Word: Predestination and Passibility in Contemporary Scotism,” *Modern Theology* 30 no. 4 (October, 2014): 529.

36. Allan Wolter, “John Duns Scotus on the Primacy and Personality of Christ,” dalam *Franciscan Christology*, ed. Damian McElrath (New York: Franciscan Institute, 1980), 141.

Allah yang mempersatukan Allah dengan manusia.³⁷ Dengan mengatakan bahwa natur kemanusiaan Kristus itu diciptakan, bukan berarti Scotus menyangkal bahwa Kristus adalah Allah Sang Pencipta itu sendiri. Secara bersamaan, *Christ qua man is a creature*, tetapi *Christ qua God is Divine Creator*.³⁸ Menurut Scotus, dua hal ini tidak bertentangan karena dua natur ini ada di dalam diri Kristus. Justru ini akan lebih menekankan motif kasih Allah atas inkarnasi, yaitu menghubungkan relasi antara Pencipta dan ciptaan dalam diri Yesus Kristus.

Ketiga, Scotus menolak menganggap dosa sebagai suatu kemestian bagi inkarnasi. Menurut Scotus, dosa bukanlah sebuah kemestian, melainkan sebuah potensi (*contingency*). Kemestian hanya dapat diterapkan pada kehendak dan ketetapan Allah, sedangkan dosa bukanlah ketetapan Allah, walaupun terjadi dalam pengetahuan Allah (4).³⁹ Dosa adalah akibat dari potensi kehendak

37. Dalam hal ini, Scotus dipengaruhi oleh Robert Grosseteste, yang mengatakan bahwa di dalam inkarnasi, kesempurnaan manusia (*optimus hominum*) dicapai, karena Kristus merupakan manusia-Allah yang sempurna. Lih. Daniel P. Horan, "How Original Was Scotus on the Incarnation? Reconsidering the History of the Absolute Predestination of Christ in Light of Robert Grosseteste," *Heythrop Journal*, no. LII (2011): 379.

38. Allan Back, "Scotus on Consistency of the Incarnation and the Trinity," *Vivarium* vol. 36 no. 1 (1998): 95.

39. Dalam *Lectura 1.39*, Scotus mengajarkan bahwa ketidaksempurnaan, termasuk dosa, tidak dapat dan tidak mungkin dihasilkan oleh penyebab utama, yang dalam hal ini adalah Allah. Oleh sebab itu dosa bersifat kemungkinan/potensi (*contingency*), bukan kemestian (*necessity*). Lih. John Duns Scotus, *Contingency and Freedom: Lectura 1.39*, terj. A. Vos Jaczn, A.H. Looman–Graaskamp, E. Dekker, dan N.W. Den Bok (London: Kluwer, 1994), 91.

bebas manusia. Dengan demikian dosa tidak dapat melawan kemestian kehendak dan ketetapan Allah sejak semula. Dosa tidak dapat dibandingkan dengan *Summum Bonum*, yaitu Allah sebagai kebaikan tertinggi dan ketetapan-Nya. Oleh sebab itu tidak mungkin juga dosa menyebabkan inkarnasi. Bahkan jika manusia tidak jatuh di dalam dosa pun, inkarnasi akan tetap terjadi, karena inkarnasi adalah sebuah kemestian ketetapan Allah.⁴⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Scotus tidak menganggap dosa sebagai faktor utama yang memengaruhi inkarnasi Kristus. Namun demikian, Scotus sendiri tidak menolak realitas dosa dan kebutuhan manusia akan penebusan. Kejatuhan manusia dalam dosa merupakan tindakan penyimpangan dari kehendak Allah. Dosa merupakan sebuah tragedi, di mana umat manusia mengabaikan relasi dengan Allah dan berbalik pada dirinya sendiri, menjadikan dirinya pusat dan berusaha memperoleh penebusan yang terpisah dari rencana keselamatan Allah.⁴¹ Tetapi karena kasih-Nya, Allah mengaruniakan Yesus Kristus untuk menebus manusia. Pandangan Scotus terhadap pentingnya penebusan pada umumnya tidak jauh berbeda dengan pandangan Anselmus dan Aquinas, kecuali dalam pandangan voluntarisme (*acceptio divina*) yang sangat memengaruhi

40. Bagi Scotus, ketetapan Allah adalah sesuatu yang *immutable*. Allah tidak memiliki kemestian untuk melakukan apapun kecuali kemestian untuk tidak mengubah ketetapan-Nya. Ia berkata, “*There is no other necessity in God than the necessity of immutability.*” Lih. Scotus, *Contingency and Freedom*, 58.

41. Leonard Foley, Jovian Weigel, dan Patti Normile, *Spiritualitas Fransiskan Untuk Kaum Awam* (Jakarta: Sekafi, 2007), 42.

Duns Scotus.⁴² Menurut Duns Scotus, karya penebusan yang dilakukan Kristus menjadi berarti karena Allah telah menetapkan bahwa hanya di dalam Yesuslah karya penebusan tergenapi. Duns Scotus tidak terlalu menekankan pada karya pelunasan Kristus atas utang dosa kita kepada Allah. Ia lebih menekankan akan penetapan Allah atas penebusan Kristus, satu-satunya syarat penebusan yang dianggap benar oleh Allah dan dapat menebus manusia dari dosa.

Kesimpulan

Pandangan Anselmus dan Thomas Aquinas bahwa motif inkarnasi adalah penebusan dosa manusia tidak salah dan Alkitabiah. Tetapi secara filosofis, pandangan tersebut mengakibatkan munculnya kritik bahwa dosa adalah sebuah kemestian bagi inkarnasi. Perlu sebuah jawaban filosofis untuk menghindarkan diri dari kritik tersebut. Jawaban ini dikemukakan oleh Bonaventura dan John Duns Scotus. Pandangan Bonaventura dan John Duns Scotus menempatkan inkarnasi sebagai tindakan kasih Allah yang *ultimate*, dan didasari oleh kebebasan Allah. Pandangan ini juga menolak menempatkan motif inkarnasi sebagai satu-satunya tindakan penebusan dosa manusia. Bonaventura memusatkan motif inkarnasi

42. Voluntarisme adalah “ajaran bahwa dasar terdalam dan menentukan dari perbuatan baik terletak di dalam kehendak Allah, bukan dalam kebaikan intrinsik suatu perbuatan.” Lih. Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 104. Pandangan voluntarisme ini didasari pada penekanan Scotus terhadap *potentia de ordinata*.

pada penyempurnaan ciptaan, sedangkan Scotus memusatkan motif inkarnasi pada kemestian predestinasi Allah. Pandangan mereka juga tidak bertentangan dengan pandangan Alkitab, di mana Kristus adalah yang sulung dari segala ciptaan, dan segala sesuatu diciptakan bagi Dia (Kol. 1:15-18). Frasa “yang sulung” berkaitan dengan penciptaan dan awal segala sesuatu, yang merujuk pada peran Kristus sebagai Sang Alfa. Sedangkan frasa “bagi Dia” berkaitan dengan peran Kristus sebagai akhir atau tujuan dari segala sesuatu, Kristus sebagai Sang Omega.

Cara berpikir Bonaventura yang membedakan antara motif filosofis dan religius dari inkarnasi seharusnya menjadi catatan penting dalam menjawab pertanyaan teologis mengenai motif inkarnasi. Secara filosofis, motif inkarnasi tidak mungkin ada di luar diri Allah sendiri, karena tidak ada kemestian bagi Allah kecuali dirinya sendiri. Dosa tidak boleh diletakkan sebagai sebuah kemestian bagi terjadinya inkarnasi. Tetapi secara pietis/religius, tindakan penebusan Allah merupakan sebuah motif yang tidak terhindarkan dari inkarnasi karena manusia jatuh di dalam dosa. Namun harus diingat bahwa motif penebusan ini bukan berfokus pada dosa manusia, dalam arti dosa menyebabkan Kristus harus berinkarnasi, melainkan motif penebusan bersumber pada besarnya kasih Allah sehingga Ia mau menyelamatkan manusia berdosa. Sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab dalam Yohanes 3:16-17, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya tidak

binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.”

Pandangan Bonaventura dan Duns Scotus yang menyeimbangkan motif filosofis dan religius dari inkarnasi juga dapat berkontribusi terhadap pengajaran-pengajaran gereja mengenai motif inkarnasi. Pengajaran gereja dan khotbah-khotbah mengenai inkarnasi selama ini banyak menekankan mengenai motif religius inkarnasi, yaitu Kristus berinkarnasi untuk menebus manusia, sedangkan motif filosofis sangat jarang ditekankan walaupun motif filosofis juga Alkitabiah. Penulis berharap studi yang dilakukan penulis berkontribusi bagi para pengajar-pengajar Kristen dan pemimpin-pemimpin jemaat agar dapat menyeimbangkan pengajaran mengenai motif inkarnasi, di mana motif inkarnasi Kristus bukan semata-mata untuk menebus manusia dari dosa, tetapi juga sebagai wujud pernyataan diri dan kasih-Nya yang tertinggi pada manusia, serta untuk menyempurnakan ciptaan di dalam diri Kristus.

Daftar Pustaka

- Anselmus. *Cur Deus Homo*. Diterjemahkan oleh Sidney Norton Deane. Chicago: The Open Court, 1926.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. P. III, Q. 1, a. 5.
Diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Bros, 1947.
- Back, Allan. “Scotus on Consistency of the Incarnation and the Trinity.” *Vivarium* vol. 36 no. 1 (1998): 83-107.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Diedit oleh John Bolt. Michigan: Baker, 2011.

- Benson, Joshua. "The Christology of Breviloquium." Dalam *Brill Companions to Christian Tradition: A Companion to Bonaventure*. Diedit oleh Jay M. Hammond, J.A. Wayne Hellmann, dan Jared Goff. Leiden: Brill, 2014.
- Berkhoff, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Bonaventure. *Breviloquium*. Diterjemahkan oleh Dominic V. Monti. Diedit oleh Robert J. Karris. New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure University, 2005.
- _____. *Commentary on the Sentences of Peter Lombard, II Sent.*
- Calvin, John. *Calvin Commentaries*. Diedit dan diterjemahkan oleh Joseph Haroutunian. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1958.
- Crisp, Oliver. *God Incarnate: Explorations in Christology*. New York: T&T Clark International, 2009.
- Cross, Richard. *Great Medieval Thinker: Duns Scotus*. Oxford: Oxford University, 1999.
- Delio, Ilia. "Cosmic Christology in the Thought of Zachary Hayes." *Franciscan Studies* vol. 65 (2007): 107-120.
- _____. "From Metaphysics to Kataphysics: Bonaventure's Good Creation." *Scottish Journal of Theology* no. 64 (2011): 161-79.
- _____. "Revisiting the Fransiscan Doctrine of Christ." *Journal of Theological Studies* (2003): 3-23.
- Foley, Leonard, Jovian Weigel, dan Patti Normile. *Spiritualitas Fransiskan Untuk Kaum Awam*. Jakarta: Sekafi, 2007.
- Hayes, Zachary. "Christology and Metaphysic." *Journal of Religion* vol. 58 (1978): 582-96.
- Horan, Daniel P. "How Original Was Scotus on the Incarnation? Reconsidering the History of the Absolute Predestination of Christ in Light of Robert Grosseteste." *Heythrop Journal* no. LII (2011): 374-91.
- Lane, Tony. *Runtuk Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lavane, Gregory. "Bonaventure's Theological Method." Dalam *Brill Companions to Christian Tradition: A Companion to Bonaventure*. Diedit oleh Jay M. Hammond, J. A. Wayne Hellmann, dan Jared Goff. Leiden: Brill, 2014.

- McGrath, Alister. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Osborne, Kenan. *A Theology of the Church for the Third Millennium: A Franciscan Approach*. Leiden: Brill, 2009.
- Piper, John. *Spectacular Sins and Their Global Purpose in the Glory of Christ*. Illinois: Crossway, 2008.
- Schlosser, Marianne. "Bonaventure: Life and Works." Dalam *Brill Companions to Christian Tradition: A Companion to Bonaventure*. Diedit oleh Jay M. Hammond, J.A. Wayne Hellmann, dan Jared Goff. Leiden: Brill, 2014.
- Scotus, John Duns. *Contingency and Freedom: Lectura 1.39*. Diterjemahkan oleh A. Vos Jaczn, A.H. Looman–Graaskamp, E. Dekker, dan N.W. Den Bok. London: Kluwer, 1994.
- _____. *Reportatio* III. Dikutip dalam Trent Pomplun, "The Immaculate Word: Predestination and Passibility in Contemporary Scotism," *Modern Theology* 30 no. 4 (October 2014): 525-51.
- Stiegman, Emero. "Bernard of Clairvaux, William of St. Thiery, the Victorines." Dalam *The Medieval Theologians*. Diedit oleh G.R. Evans. Oxford: Blackwell, 2001.
- Wolter, Allan. "John Duns Scotus on the Primacy and Personality of Christ." Dalam *Franciscan Christology*. Diedit oleh Damian McElrath. New York: Franciscan Institute, 1980.

Sumber Internet

- Scotus, John Duns. *Ordinatio* III. Distinctions 7, Question 3, a. 63-66. Diterjemahkan oleh Peter L. Simpson. Diedit oleh The Scotus Commission in Rome (2017): 136-37, <http://www.aristotelophile.com/current.htm>. (diakses 20 Juli 2017).